

UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PENYAKIT ASAM URAT DALAM MENINGKATKAN KESADARAN DAN GAYA HIDUP SEHAT KEPADA MASYARAKAT

Resha Resmawati Shaleha^{1*}, Reva Eliftiana², Luthfi Najdah Mujahidah³,
Suci Mega Rahmi⁴, Revila Andriani⁵, Tiffani Navisha Auli⁶, Dea Rashieka
Tabina⁷, Ai Sarah Wulandari⁸, N Riska Afrilianti Maharani⁹, Ala Anistia
Widya¹⁰, Farrah Azlin Octavia¹¹

¹⁻¹¹Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya

Email Korespondensi: alaanistia@gmail.com

Disubmit: 10 Oktober 2025

Diterima: 15 November 2025

Diterbitkan: 01 Desember 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i12.23051>

ABSTRAK

Penyakit asam urat merupakan salah satu penyakit degeneratif yang banyak dialami oleh masyarakat, terutama kelompok usia lanjut, dan dapat menurunkan kualitas hidup apabila tidak ditangani dengan baik. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran serta pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan penyakit asam urat melalui edukasi kesehatan. Kegiatan dilaksanakan di Masjid Jami Baiturahim Setiaratu, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya dengan melibatkan 40 peserta, khususnya ibu-ibu pengajian. Metode promosi kesehatan dilakukan melalui ceramah, diskusi interaktif, dan pembagian leaflet sebagai media edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pola makan rendah purin, pentingnya aktivitas fisik, serta gaya hidup sehat sebagai langkah pencegahan hiperurisemia, meskipun secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest. Kegiatan ini tetap memberikan dampak positif dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga pola hidup sehat. Kolaborasi antara institusi pendidikan, tenaga kesehatan, dan masyarakat diidentifikasi sebagai kunci keberhasilan dalam upaya pencegahan penyakit asam urat. Ke depan, diperlukan perluasan sasaran, penggunaan media edukasi yang lebih variatif, serta peningkatan jumlah responden agar hasil lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Asam Urat, Promosi Kesehatan, Edukasi Masyarakat.

ABSTRACT

Gout arthritis is one of the most common degenerative diseases found in society, especially among the elderly, and may significantly reduce quality of life if not properly managed. The purpose of this activity was to increase public awareness and knowledge regarding the prevention and management of gout through health education. The program was carried out at Jami Baiturahim Mosque, Setiaratu, Cibeureum District, Tasikmalaya City, involving 40 participants, particularly women from the local religious study group. The health promotion was conducted through lectures, interactive discussions, and the distribution of leaflets as educational media. The results showed an improvement in

participants' understanding of a low-purine diet, the importance of physical activity, and healthy lifestyle practices as preventive measures against hyperuricemia, although statistically no significant difference was found between pre-test and post-test results. Nevertheless, the activity had a positive impact by raising community awareness of adopting a healthier lifestyle. Collaboration between educational institutions, healthcare professionals, and the community was identified as a key factor for successful gout prevention efforts. In the future, broader community engagement, more varied educational media, and a larger number of respondents are recommended to achieve more optimal and sustainable outcomes.

Keywords: *Gout Arthritis, Health Promotion, Community Education.*

1. PENDAHULUAN

Jumlah orang lanjut usia di Indonesia terus meningkat setiap tahun. Pemerintah saat ini fokus pada pengembangan program dan kebijakan kesehatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan harapan hidup lansia seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia. Secara alami, seiring bertambahnya usia, jaringan dan organ tubuh kita kehilangan kemampuannya untuk berfungsi dengan baik, yang dapat menyebabkan berbagai gangguan degeneratif. Gout merupakan salah satu penyakit yang paling sering menyerang orang lanjut usia. (Afif Amir Amrullah *et al.*, 2023).

Penumpukan kristal asam urat dalam tubuh merupakan penyebab gout, yang sering disebut sebagai artritis gout. Metabolisme purin menghasilkan zat ini, yang merupakan substansi yang terdapat dalam inti sel. Mengonsumsi makanan yang kaya akan purin dapat meningkatkan kadar asam urat dalam darah hingga 0,5-0,75 g/ml, yang pada gilirannya menyebabkan pembentukan kristal di sendi. (Tawakal *et al.*, 2024).

Hiperurisemia, atau peningkatan kadar asam urat dalam darah, merupakan ciri khas dari gout, suatu penyakit metabolik. Banyak sendi, termasuk jari kaki besar, lutut, pergelangan kaki, dan jari tangan, dapat terpengaruh oleh penyakit ini. Pria dan wanita umumnya memiliki kadar asam urat di bawah 7 dan 6 mg/dl, masing-masing. (Tawakal *et al.*, 2024).

Menurut data WHO dalam Profil Negara Penyakit Tidak Menular Indonesia, prevalensi gout sekitar 45% pada kelompok usia 55-64 tahun, 51,9% pada kelompok usia 65-74 tahun, dan 54,8% pada kelompok usia >75 tahun (Syarifuddin, Taiyeb, & Caronge, 2019).

Sekitar 11,9% penduduk Indonesia menderita artritis gout pada tahun 2018, dengan Aceh memiliki frekuensi tertinggi (18,3%), Jawa Barat memiliki frekuensi tertinggi (17,5%), dan Papua memiliki frekuensi terendah (15,4%). Angka tersebut mencapai 33,1% di Nusa Tenggara Timur, 32,1% di Jawa Barat, dan 30% di Bali (Handayani *et al.*, 2024).

Diet rendah purin merupakan salah satu strategi yang disarankan untuk mengatur kadar asam urat. Kadar asam urat darah yang tinggi, yang merupakan akibat dari metabolisme purin, disebut sebagai hiperurisemia. Hiperurisemia, yang disebabkan oleh gangguan dalam metabolisme asam urat darah, dapat disebabkan oleh kombinasi faktor, termasuk jenis kelamin, usia, genetika, gaya hidup, dan lingkungan. Pasien gout dapat berisiko serius mengalami kematian jika tidak diobati. (Handayani *et al.*, 2024).

Selain dampak fisik yang merugikan, asam urat pada orang lanjut usia dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan sosial, kondisi ekonomi, kesehatan mental, dan emosi. Orang lanjut usia, beserta keluarga, komunitas, dan negara secara keseluruhan, terpengaruh oleh hal ini. Oleh karena itu, perilaku pencegahan asam urat sangat dipengaruhi oleh sikap dan informasi. Namun, untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap dalam situasi ini, informasi dalam bentuk petunjuk dan arahan diperlukan (Hansildaar *et al.*, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang asam urat, khususnya di kalangan lansia. Penelitian ini juga berusaha memberikan pengetahuan terbaik kepada lansia agar mereka dapat mengenali gejala awal artritis asam urat dan melakukan evaluasi dini.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Menurut World Health Organization (WHO), penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian di dunia. Salah satu contohnya adalah asam urat atau gout arthritis, yaitu peradangan sendi akibat penumpukan kristal asam urat dalam darah (hiperurisemia). Kondisi ini menyebabkan nyeri hebat, bengkak, dan peradangan pada sendi (Ningrum & Ismoyowati, 2023).

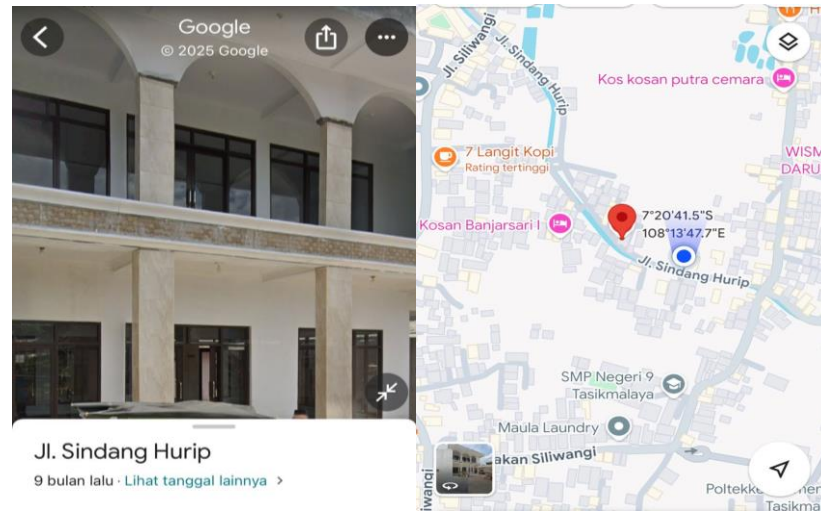
Berdasarkan data WHO tahun 2017, prevalensi penyakit asam urat di dunia mencapai 34,2%. Kasus gout dialami oleh sekitar satu hingga dua persen orang dewasa, dan merupakan bentuk artritis inflamasi yang paling sering terjadi pada pria. Angka kejadian gout mencapai sekitar 13,6 kasus per 1.000 pria dan 6,4 kasus per 1.000 wanita. Prevalensi penyakit ini meningkat seiring bertambahnya usia, yaitu sekitar 7% pada pria di atas 75 tahun dan 3% pada wanita di atas 85 tahun. Risiko terjadinya asam urat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, jenis kelamin, pola konsumsi makanan, tingkat aktivitas fisik, riwayat penyakit degeneratif, serta kelebihan berat badan (Dewi *et al.*, 2025).

Salah satu masalah utama dalam tingginya kasus asam urat adalah pola konsumsi makanan tinggi purin, seperti jeroan, daging merah, makanan laut, serta kebiasaan minum minuman beralkohol atau manis tinggi fruktosa. Faktor gaya hidup seperti kurang aktivitas fisik dan obesitas juga berperan penting dalam meningkatkan risiko hiperurisemia (Fitriani *et al.*, 2021). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang faktor risiko dan cara pencegahan memperburuk angka kejadian gout.

Selain itu, banyak masyarakat yang masih melakukan pengobatan sendiri tanpa pemahaman yang tepat, baik dengan obat kimia maupun obat tradisional, sehingga dapat menyebabkan keterlambatan penanganan medis (Sari, 2024). Hal ini diperparah dengan rendahnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pemeriksaan kadar asam urat secara rutin.

Pemerintah Indonesia melalui berbagai program kesehatan telah berupaya menekan prevalensi penyakit tidak menular, termasuk asam urat, dengan promosi gaya hidup sehat. Pendidikan kesehatan terkait pola makan, aktivitas fisik, serta kepatuhan pengobatan menjadi sangat penting dalam mencegah dan mengendalikan hiperurisemia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dapat membantu menurunkan kejadian gout (Dewi *et al.*, 2025).

Berdasarkan data yang didapatkan untuk rumusan pertanyaan yang relevan adalah apakah metode penjelasan menggunakan media leaflet sebagai sarana promosi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu-ibu pengajian di Mesjid Jami Baiturahim Setiaratu Cibereum Tasikmalaya tentang asam urat?



Gambar 1. Lokasi PKM

3. TINJAUAN PUSTAKA

Kegiatan edukasi mengenai kesehatan diperlukan upaya untuk memperluas pengetahuan masyarakat mengenai makna dan urgensi tindakan pencegahan penyakit. Menurut WHO, promosi kesehatan bukan hanya penyampaian informasi, tetapi juga proses pemberdayaan masyarakat agar mampu meningkatkan kontrol terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mereka. Promosi kesehatan bertujuan meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, serta mendorong perubahan perilaku individu dan kelompok menuju gaya hidup sehat (Tulchinsky et al., 2023).

Dalam konteks penyakit degeneratif seperti asam urat (gout arthritis), promosi kesehatan sangat relevan karena angka kejadiannya terus meningkat seiring bertambahnya usia. Data WHO menunjukkan prevalensi pada kelompok usia 55-64 tahun mencapai 45%, meningkat menjadi 51,9% pada rentang usia 65-74 tahun, dan terus naik hingga 54,8% pada individu berusia lebih dari 75 tahun (Syarifuddin, Taiyeb, & Caronge, 2019). Hal ini sejalan dengan data di Indonesia, yang memperlihatkan bahwa sekitar 11,9% penduduk menderita gout, dengan prevalensi tertinggi dilaporkan di beberapa provinsi, misalnya Aceh dan Jawa Barat, dengan angka masing-masing sekitar 18% dan 17,5% (Handayani et al., 2024).

Asam urat disebabkan oleh peningkatan kadar asam urat dalam darah (hiperurisemia) yang memicu terbentuknya kristal monosodium urat pada persendian. Faktor risiko utama meliputi pola makan tinggi purin (jeroan, seafood, daging merah, kacang-kacangan tertentu), gaya hidup sedentari, genetika, serta faktor lingkungan (Tawakal et al., 2024). Kondisi ini dapat menyebabkan nyeri sendi berulang, pembengkakan, hingga komplikasi jangka panjang seperti kerusakan sendi dan gangguan fungsi ginjal.

Upaya pencegahan hiperurisemia dapat dilakukan dengan edukasi kesehatan mengenai diet rendah purin, peningkatan aktivitas fisik, serta kepatuhan pada terapi farmakologis maupun non-farmakologis. Beberapa penelitian menegaskan bahwa promosi kesehatan efektif apabila menggunakan metode komunikasi yang interaktif, disertai media edukatif seperti leaflet, poster, atau presentasi visual. Media ini memudahkan peserta memahami materi, mengingat kembali pesan kesehatan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni et al., 2022).

Efektivitas penyuluhan sering dievaluasi dengan metode uji awal dan uji akhir untuk mengukur peningkatan pemahaman masyarakat. Hasil penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi kesehatan yang disampaikan melalui metode presentasi lisan serta dukungan perangkat edukatif berpotensi secara signifikan mengoptimalkan wawasan masyarakat secara signifikan, meskipun tingkat signifikansi statistik dapat dipengaruhi oleh ukuran sampel, variasi responden, serta faktor usia (Romadoni, 2023; Supardi, 2022).

Tujuan dari kegiatan edukasi kesehatan ini adalah untuk mengkaji sejauh mana penyuluhan yang disampaikan melalui media edukatif mampu memperluas pemahaman serta meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pencegahan hiperurisemia atau penyakit asam urat. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas intervensi penyuluhan dalam membentuk kebiasaan hidup sehat, khususnya dalam pengendalian konsumsi purin. Selain itu, penelitian ini juga menilai peran media edukatif dalam memotivasi masyarakat agar lebih konsisten menerapkan pola hidup sehat secara berkelanjutan guna menekan risiko peningkatan kadar asam urat di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada sejauh mana penerapan penyuluhan kesehatan berbasis media edukatif berpengaruh terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam mencegah terjadinya hiperurisemia. Rumusan ini digunakan untuk menelaah hubungan antara pendekatan edukatif yang diterapkan dengan perubahan perilaku masyarakat terhadap pengendalian risiko penyakit asam urat.

Dengan demikian, kajian pustaka ini menegaskan bahwa promosi kesehatan melalui penyuluhan mengenai penyakit asam urat merupakan intervensi penting dalam pencegahan hiperurisemia. Penyuluhan yang dilakukan secara konsisten dengan metode komunikasi sederhana, media edukatif yang menarik, serta melibatkan peserta secara aktif dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kesadaran dan mengurangi prevalensi asam urat di masyarakat.

4. METODE

Aktivitas pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk penyuluhan kesehatan yang dilaksanakan di Masjid Jami Baiturahim, bertempat di Kelurahan Setiaratu, Kecamatan Cibeureum, Kota Tasikmalaya. Kegiatan ini mengangkat tema pentingnya pencegahan dan penanganan penyakit asam urat (*gout arthritis*) dan dihadiri oleh 40 peserta, yang mayoritas merupakan ibu-ibu warga Kelurahan Setiaratu yang aktif mengikuti pengajian rutin mingguan di masjid tersebut. Pelaksana kegiatan ini adalah mahasiswa dari Program Pendidikan Profesi Apoteker Universitas Bakti Tunas Husada.

Penyuluhan dilakukan melalui pendekatan edukatif dengan metode ceramah yang dipresentasikan menggunakan media leaflet. Kegiatan ini terbagi menjadi beberapa tahapan, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi.

a. Tahap Persiapan (Pra-Kegiatan)

Pada tahap persiapan, kegiatan diawali dengan pelaksanaan survei lapangan di wilayah Kelurahan Setiaratu untuk menetapkan lokasi penyuluhan dan mengidentifikasi profil peserta. Setelah itu, tim pelaksana berkoordinasi dengan ketua RT serta ketua pengajian di wilayah tersebut untuk memperoleh izin dan memberikan penjelasan mengenai rencana serta tema penyuluhan tentang upaya pencegahan dan penanganan penyakit *gout arthritis*.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan penyuluhan berlangsung pada hari Minggu, 28 September 2025, dari pukul 16.00 sampai 17.00 WIB, dan diawali dengan pengisian kuesioner pre-test oleh seluruh peserta. Setelah itu, peserta diberikan leaflet sebagai bahan bacaan pendukung. Materi kemudian disampaikan melalui presentasi dengan metode ceramah oleh mahasiswi pelaksana. Sesi dilanjutkan dengan tanya jawab interaktif, dan ditutup dengan pelaksanaan post-test menggunakan kuesioner yang sama untuk mengukur pemahaman peserta setelah penyuluhan.

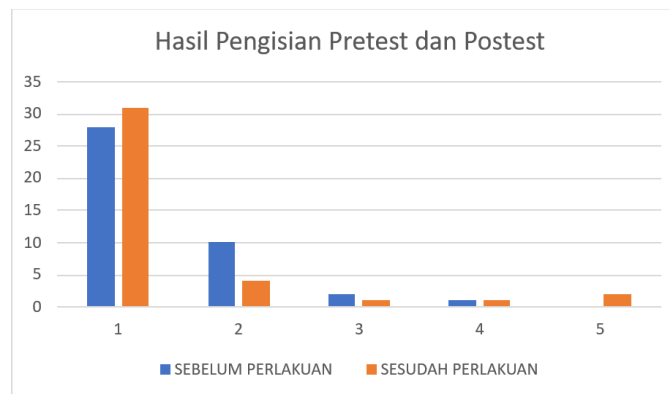
c. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi kegiatan bertujuan untuk mengukur efektivitas penyuluhan dengan menilai peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai *gout arthritis*. Penilaian dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari lima pertanyaan dengan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Keberhasilan program dinilai dari perbandingan hasil pre-test dan post-test, yang menunjukkan peningkatan skor sebagai indikator meningkatnya pemahaman peserta.

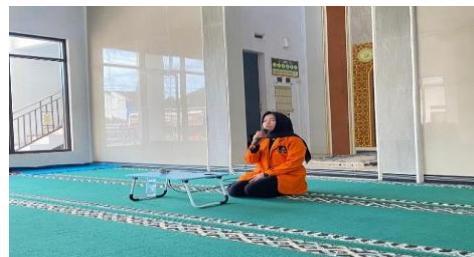
5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Promosi kesehatan mengenai pencegahan asam urat yang diselenggarakan mahasiswa PSPPA Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya di masyarakat yang dilaksanakan di Mesjid Jami Baiturahim, Setiaratu, Kecamatan Cibeurem, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat pada hari minggu 28 September 2025, dengan jumlah kehadiran peserta sebanyak 40 orang memberikan dampak positif dengan meningkatkan kesadaran peserta terhadap pola hidup sehat. Meskipun tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara skor pre-test dan post-test, korelasi yang kuat menunjukkan konsistensi pengetahuan peserta. Kegiatan ini tetap bermanfaat sebagai upaya edukasi dan dapat menjadi dasar bagi penyuluhan kesehatan yang berkelanjutan.



Gambar 2. Grafik nilai rata-rata pengetahuan responden pretest dan posttest



Kegiatan izin kepada masyarakat untuk kegiatan promosi kesehatan



Kegiatan Pretest dan Post-test



Pemaparan materi pencegahan asam urat



Penutup dan dokumentasi

Gambar 3. Kegiatan Promosi Kesehatan

b. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test setelah penyuluhan ($p = 0,811$). Hal ini menandakan bahwa peningkatan pengetahuan peserta belum optimal secara statistik. Beberapa faktor dapat menjelaskan kondisi ini. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil ($N = 5$) menyebabkan keterbatasan kekuatan uji (statistical power) sehingga sulit untuk mendeteksi adanya perubahan yang signifikan. Dalam penelitian kuantitatif, jumlah responden yang sedikit berpotensi menghasilkan bias dan meningkatkan standar deviasi yang besar, sehingga variasi data menjadi lebih tinggi (Sugiyono, 2019).

Kedua, durasi penyuluhan yang singkat juga menjadi kendala. Menurut tinjauan sistematis yang mengevaluasi berbagai pendekatan pendidikan kesehatan, efektivitas intervensi pendidikan sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan, intensitas/waktu intervensi, serta sejauh mana peserta terlibat aktif dalam proses pembelajaran; meskipun beberapa meta-analisis menunjukkan heterogenitas hasil, bukti menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan keterlibatan peserta berhubungan dengan peningkatan akuisisi dan retensi pengetahuan (Morgado et al., 2024).

Ketiga, faktor karakteristik peserta yang mayoritas merupakan lansia juga berperan penting. Usia lanjut seringkali berkaitan dengan penurunan fungsi kognitif, termasuk daya ingat jangka pendek maupun daya tangkap terhadap informasi baru (WHO, 2017). Hal ini menyebabkan meskipun penyuluhan telah dilakukan, sebagian peserta tidak mampu mengingat atau memahami informasi secara utuh.

Meskipun demikian, penyuluhan tetap memberikan dampak positif secara praktis. Peserta menjadi lebih sadar mengenai makanan tinggi purin yang harus dihindari (jeroan, seafood, daging merah, kacang-kacangan tertentu), pentingnya menjaga pola hidup sehat, mengonsumsi air putih dalam jumlah cukup, berolahraga ringan secara teratur, serta menjaga berat badan ideal. Pengetahuan ini penting karena gaya hidup dan pola makan merupakan faktor risiko utama hiperurisemia dan gout arthritis. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa penerapan diet rendah purin secara konsisten dapat menurunkan kadar asam urat dan mengurangi kekambuhan gout pada pasien, sehingga edukasi dan perubahan perilaku makan menjadi strategi pencegahan yang efektif (Chen et al., 2024).

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kegiatan promosi kesehatan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat meskipun hasil uji statistik tidak selalu signifikan pada sampel kecil (Calderon et al., 2023). Lebih lanjut, penggunaan metode edukasi yang beragam, termasuk media visual, audiovisual, serta praktik langsung, terbukti lebih efektif meningkatkan pemahaman peserta dibanding hanya menggunakan ceramah (Fitriani, 2019; Nursalam, 2020). Dengan demikian, untuk penelitian dan kegiatan serupa di masa depan, diperlukan inovasi metode penyuluhan serta peningkatan jumlah dan variasi peserta agar hasil lebih optimal dan signifikan secara statistik.

Walaupun pada hasil analisis tidak ditemukan perbedaan yang signifikan secara statistik, peningkatan pengetahuan secara praktis yang

terjadi menunjukkan adanya potensi keberhasilan penyuluhan apabila dilakukan dengan jumlah sampel yang lebih besar, durasi yang lebih lama, dan metode yang lebih interaktif. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa penyuluhan kesehatan tetap memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat, meskipun efeknya belum sepenuhnya terukur secara kuantitatif pada penelitian ini.

6. KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan penyakit asam urat ini memberikan dampak positif terhadap pengetahuan peserta, meskipun secara statistik tidak terdapat perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test. Adanya korelasi yang sangat kuat menunjukkan bahwa pengetahuan peserta konsisten sebelum dan sesudah penyuluhan. Secara praktis, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran peserta mengenai pola hidup sehat untuk mencegah dan mengendalikan penyakit asam urat.

SARAN

Agar hasil lebih optimal, ke depannya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar, memperpanjang durasi penyuluhan, serta menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif seperti video edukasi atau kuis interaktif. Selain itu, evaluasi lanjutan sebaiknya dilakukan beberapa minggu setelah kegiatan guna menilai retensi pengetahuan. Materi dan media penyuluhan juga perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta, khususnya lansia, agar lebih mudah dipahami dan diingat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik sasaran lebih efektif meningkatkan pemahaman masyarakat (Nursalam, 2020; Fitriani, 2019).

7. DAFTAR PUSTAKA

- Afif Amir Amrullah *et al.* (2023) 'Gambaran Asam Urat pada Lansia di Posyandu Melati Kecamatan Cipayung Jakarta Timur', *Jurnal Ventilator*, 1(2), pp. 162-175. Available at: <https://doi.org/10.59680/ventilator.v1i2.317>.
- Calderon, S. J., Comnick, C. L., Villhauer, A., Marshall, T., Dahl, J.-U., Banas, J. A., & Drake, D. R. (2023). *A social media intervention for promoting oral health behaviors in adolescents: A non-randomized pilot clinical trial*. *Oral*, 3(2), 203-214. <https://doi.org/10.3390/oral3020018>
- Chen, Z., Huang, J., Li, H., Zhao, J., & Xu, Y. (2024). Effect of low-purine diet on the serum uric acid of gout patients. *European Journal of Medical Research*, 29(1), 2012. <https://eurjmedres.biomedcentral.com/articles/10.1186/s40001-024-02012-1>
- Dewi, A. O. T., Yuniar, W., & Khotimah, D. K. (2025). Peningkatan Pengetahuan dan Pemeriksaan Kesehatan Asam Urat pada Masyarakat di Desa Temuwuh RT02 RW06, Polokarto, Jawa Tengah. *PengabdianMu*:

- Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 966-972.
<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i4.9247>
- Fitriani, S. (2019). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, E.P. et al. (2024) 'Upaya Promotif Preventif Untuk Mencegah Atritis Gouth (Asam Urat) Pada Lansia Di Posyandu BTN Sosial', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), pp. 3106-3111. Available at: <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i11.662>.
- Hansildaar, R. et al. (2023) 'Cardiovascular risk in inflammatory arthritis: rheumatoid arthritis and gout', *Journal of Infection and Public Health*, 16(January), pp. 4-14.
- Hidayat, A., & Sari, D. (2021). Efektivitas penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan penyakit tidak menular. *Jurnal Promkes Indonesia*, 9(1), 45-53.
- Morgado, M., Bowe, C., & Garcia, M. (2024). *Video-based approaches in health education: A systematic review and meta-analysis*. Scientific Reports, 14, 73671. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-73671-7>
- Ningrum, A. P. W., & Ismoyowati, T. W. (2023). Studi Kasus Asuhan Keperawatan Pasien Asam Urat Pada Masalah Keperawatan Nyeri Akut Dengan Intervensi Stretching Exercise. *Prosiding Stikes Bethesda*, 2(1), 147-160.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Pendidikan Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Romadoni, S. (2023). Pengaruh Edukasi Media Booklet Terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Deteksi Dini Stroke. *Masker Medika*, 11(2), 403-413. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i2.580>
- Sari, S. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Dalam Pengobatan Penyakit Ringan. *Central Publisher*, 2(3), 1699-1705. <http://centralpublisher.co.id>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, S., S. O. D., & N. M. (2022). Pengaruh Metode Ceramah dan Media Leaflet terhadap Perilaku Pengobatan Sendiri yang Sesuai dengan Aturan. *Buletin Penelitian Kesehatan*.
- Syarifuddin, Taiyeb, & Caronge. (2019). *Profil Negara Penyakit Tidak Menular Indonesia*. WHO.
- Tawakal, M.A.P. et al. (2024). Profil Pengetahuan Pasien Tentang Penggunaan Allopurinol Di Apotek Arda Farma Sukodono. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 3(1), 37-45.
- Tulchinsky, T. H., Varavikova, E. A., & Cohen, M. J. (2023). Expanding The Concept Of Public Health. In *The New Public Health* (Fourth Edition, pp. 55-123). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822957-6.00008-9>
- Wahyuni, W., Fitri, R., & Darussyamsu, R. (2022). Kajian Pemanfaatan Media Pembelajaran Leaflet Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Biolokus*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v5i1.1009>
- World Health Organization (WHO). (2017). *Global strategy and action plan on ageing and health*. Geneva: WHO Press.